

## KINERJA PENYULUH PERTANIAN LAPANG DI BPP KECAMATAN PADEMAWU

Lia Kristiana <sup>(1)</sup>, Fuad Hasan <sup>(2)</sup>

(1) Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura

(2) Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

(1) uim.liakristiana@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Penyuluhan pertanian lapangan merupakan sumber daya manusia yang berharga, dan merupakan bagian yang integral dari satu kumpulan faktor-faktor produksi dan memegang peranan paling penting dibanding faktor lainnya di BPP Pademawu. Terdapat 15 orang penyuluhan lapangan di BPP Pademawu. Tanpa adanya Penyuluhan pertanian lapangan yang berkualitas mustahil suatu Dinas Pertanian Kabupaten pamekasan khususnya di BPP Pademawu akan berhasil mencapai tujuannya. Permasalahan yang sering timbul dalam penanganan sumber daya manusia dalam suatu organisasi di BPP Pademawu adalah masalah kinerja penyuluhan pertanian lapangan dan metode yang digunakan dalam penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui teknik pendekatan yang digunakan Penyuluhan di BPP Pademawu dalam memberikan penyuluhan pertanian, (2) Menganalisis kinerja Penyuluhan Pertanian di BPP Pademawu. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive), Pertimbangan pemilihan lokasi ini didasarkan karena Pada era otonomi daerah kelembagaan penyuluhan pertanian di daerah menjadi kurang terurus. Responden dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan sebanyak 15 orang responden yang berasal dari penyuluhan dan 112 orang responden berasal dari petani. Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif . Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kinerja penyuluhan pertanian lapang di BPP Pademawu adalah sebagai berikut: 1) Adapun Teknik Pendekatan yang digunakan BPP Pademawu dalam penyuluhan pertanian berdasarkan teknik komunikasi antara lain metode penyuluhan langsung dan metode penyuluhan tidak langsung. Sedangkan berdasarkan jumlah sasaran yang dicapai antara lain pendekatan perorangan pendekatan kelompok dan pendekatan massal. 2) Kinerja penyuluhan pertanian lapang di BPP Pademawu adalah tinggi.*

*Kata Kunci:* Kinerja, Penyuluhan Pertanian, BPP

### **ABSTRACT**

*Agricultural extension field is a valuable human resource, and is an integral part of a set of factors of production and the most important role than other factors in BPP Pademawu. There are 15 people in the field extension Pademawu BPP. Without a quality field agriculture Extension impossible a Pamekasan District Agriculture Office, especially in BPP Pademawu will succeed in achieving its objectives. Problems often arise in the management of human resources in an organization is a performance issue BPP Pademawu agricultural extension field and the methods used in counseling. This study aims to (1) Determine the approaches used in BPP Pademawu Extension in delivering agricultural extension, (2) to analyze the performance of Agricultural Extension at BPP Pademawu. Locations were selected intentionally (purposive), Consideration of site selection was based since*

*the era of regional autonomy in the area of institutional agricultural extension becomes less neglected. Respondents in this study is to involve as many as 15 respondents from extension workers and 112 respondents from farmers. The analytical methods used is descriptive qualitative. Based on the results of research on Performance Analysis of agricultural extension field in BPP Pademawu are as follows: 1) The technique Pademawu BPP approach used in agricultural extension based communication techniques include direct extension methods and extension methods indirectly. While based on the number of targets achieved include individual approaches a group approach and a mass approach. 2) Performance agricultural extension field in BPP Pademawu is high.*

*Keywords:* Performance, Agricultural Extension, BPP

## PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yaitu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global yang selama ini terabaikan. Dalam kaitan itu ada dua hal yang penting yang menyangkut kondisi sumberdaya manusia pertanian di daerah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu sumberdaya petugas dan sumberdaya petani. Kedua sumberdaya tersebut merupakan pelaku dan pelaksana yang mensukseskan program pembangunan pertanian.

Sementara itu salah satu sumberdaya manusia petugas pertanian adalah kelompok fungsional yaitu kelompok Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL), di mana Penyuluhan Pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian, di mana untuk menjalankan tugas ini penyuluhan harus memiliki kualitas sumberdaya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global. Padahal tujuan untuk jangka panjang, penyuluhan pertanian merupakan penyedia jasa pendidikan (konsultan) termasuk di dalamnya konsultan agribisnis, mediator pedesaan, pemberdayaan serta sebagai petugas profesional mandiri. Martaatmaja (1996) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia dilayani oleh sekitar 35.000 petugas lapangan dan 3.000 penyuluhan spesialis. Rasio petugas penyuluhan dengan kaluarga petani di Jawa sekitar 1:800 dan untuk luar Jawa 1:1200. Pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Pada Februari 2013 penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 44,80 persen. (BPS, 2013).

Upaya mencapai itu semua diperlukan penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang baik, selanjutnya dibutuhkan kelembagaan, ketenagaan yang kompeten, mekanisme dan tata kerja yang jelas termasuk supervisi, monitoring dan evaluasi yang efektif dan pembiayaan yang memadai. UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) sebagai wujud revitalisasi penyuluhan pertanian, telah mengatur penyelenggaraan penyuluhan yang baik. Untuk implementasi UU SP3K tersebut menghendaki kearifan lokal dari otonomi daerah.

Pembangunan pertanian merupakan bagian terpenting dari pembangunan daerah, untuk membangunnya perlu ditunjang dengan SDM yang berkualitas. Dalam

upaya memenuhi kebutuhan semangat usaha yang cenderung menurun akibat dihadapkan pada nilai jual produk yang belum menguntungkan, dan pilihan dengan produk komoditi usaha tani yang lain yang lebih menguntungkan. Karena itu petani kita perlu mendapatkan inspirasi yang selalu baru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi untuk maju demi nusa bangsa dan masyarakat Madura (petani) khususnya.

Penyuluhan pertanian lapangan merupakan sumber daya manusia yang berharga, dan merupakan bagian yang integral dari satu kumpulan faktor-faktor produksi dan memegang peranan paling penting dibanding faktor lainnya di BPP Pademawu. Terdapat 15 orang penyuluhan lapangan di BPP Pademawu. Tanpa adanya Penyuluhan pertanian lapangan yang berkualitas mustahil suatu Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan khususnya di BPP Pademawu akan berhasil mencapai tujuannya. Permasalahan yang sering timbul dalam penanganan sumber daya manusia dalam suatu organisasi di BPP Pademawu adalah masalah kinerja penyuluhan pertanian lapangan dan metode yang digunakan dalam penyuluhan. Pada era otonomi daerah kelembagaan penyuluhan pertanian di daerah menjadi kurang terurus. Karena apa yang sebelumnya mereka terima dari pemerintah pusat seperti pelatihan teknis, dana operasional serta uang kerja dan bimbingan hampir semua dipangkas, sehingga kinerja penyuluhan perlu dipertanyakan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui metode yang digunakan penyuluhan di BPP Pademawu dan menganalisis kinerja penyuluhan pertanian lapangan di BPP Pademawu. Sehingga diharapkan dengan mengetahui dan menganalisis lebih lanjut tentang kinerja ini, maka kinerja penyuluhan pertanian lapangan yang ada di BPP Pademawu Kabupaten Pamekasan dapat ditingkatkan untuk lebih baik lagi, agar pencapaian tujuan Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan dapat tercapai dengan optimal.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu metode yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pemilihan lokasi ini didasarkan karena Pada era otonomi daerah kelembagaan penyuluhan pertanian di daerah menjadi kurang terurus. Karena fasilitas yang sebelumnya mereka terima dari pemerintah pusat seperti pelatihan teknis, dana operasional serta uang kerja dan bimbingan hampir semua dipangkas. Menghadapi kondisi seperti itu semangat kerja para penyuluhan pertanian lapangan di dinas Pertanian Pamekasan perlu dipertanyakan tentang kinerjanya dan metode apa saja yang digunakan oleh para penyuluhan dalam memberikan penyuluhan. Responden dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan sebanyak 15 orang responden yang berasal dari penyuluhan dan 112 orang responden berasal dari petani. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan menggunakan metode *sensus* yaitu mengambil seluruh dari populasi (Arikunto,2006) pada responden penyuluhan dan menggunakan metode *Porportional Random sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2003) Pada responden petani, adapun mengenai besarnya sampel penelitian menurut Mantra bahwa untuk mendapatkan data representatif besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10% (Singarimbun dan Effendi, 2002). Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode

analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dari petani dan penyuluhan melalui wawancara dengan panduan kuisioner diolah sesuai parameter yang diamati. Hasilnya kemudian di rekapitulasi atau ditabulasi untuk mendapatkan hasil rata-rata atau gambaran dari hasil setelah itu direntang kriteriakan berdasarkan nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dan dibagi dengan jumlah kelas. Kemudian diukur Kinerja dari masing-masing penyuluhan pertanian lapang, setelah didapatkan hasil data maka dideskripsikan secara kualitatif. Untuk mengukur kinerja penyuluhan pertanian lapang menggunakan 9 indikator yang ada di BPP menggunakan alat bantu yaitu dengan menggunakan Skala Likert (Rentang Kriteria). Skala likert adalah suatu cara yang lebih sistematis untuk memberi skor

Selang kelas untuk variab adalah :

120 – 24

$$\frac{3}{3} = 96/3 = 32$$

Diperoleh kisaran nilai sebagai berikut :

- a. Tinggi = 88 - 120
- b. Sedang = 56 - 87
- c. Rendah = 24 - 55

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik Pendekatan yang digunakan BPP Pademawu dalam penyuluhan pertanian

#### A. Berdasarkan Teknik Komunikasi

Berdasarkan teknik komunikasi BPP Pademawu dalam memberikan penyuluhan yaitu menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung (*direct communication*) yang digunakan adalah para penyuluhan pertanian, secara langsung bertatap muka dan berdialog dengan para petani dan keluarganya. Penyuluhan langsung yang dilakukan yaitu dengan menghadiri pertemuan rutin 1 bulan sekali pada masing-masing kelompok tani yaitu mulai dari pembinaan kelompok dan Penyusunan rencana kerja kelompok. Isi dari pertemuan tersebut yaitu penyampaian materi dengan ceramah dan diskusi sekaligus para petani menyampaikan permasalahan-permasalahan, materi yang diangkat dalam penyuluhan disesuaikan dengan program kegiatan penyuluhan yang di buat oleh lembaga (BPP) atau sesuai dengan materi yang diminta oleh kelompok biasanya disesuaikan dengan musim pada saat itu.

Penyuluhan langsung dan aktif di lakukan di masyarakat mengenai pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan dapat memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi masyarakat. Misalnya dengan diadakannya demo pembuatan pupuk bokashi, penggunaan bibit unggul jagung dan padi hibrida serta sekolah lapang pengendalian hama dan penyakit yang dilaksanakan di laboratorium lapang BPP Pademawu. Selain itu Pendekatan penyuluhan pertanian juga dengan cara memberikan pelayanan, nasehat dan pemecahan masalah usaha tani yang diterapkan melalui sistem kerja laku. Sedangkan metode Penyuluhan tidak langsung (*indirect communications*), dimana para penyuluhnya tidak berhadapan langsung dengan para petani atau keluarganya melainkan melalui perantara (media komunikasi), yaitu melalui Siaran radio Swara Pamekasan setiap hari kamis.

### B. Berdasarkan jumlah sasaran yang dicapai

Berdasarkan jumlah sasaran yang dicapai metode yang digunakan adalah pendekatan perorangan, kelompok dan massal. Pendekatan perorangan yaitu Penyuluhan pertanian berhubungan dengan para petani beserta keluarganya secara perorangan baik langsung maupun tidak langsung beberapa metode penyuluhan yang termasuk dalam pendekatan ini antara lain; Kunjungan rumah atau hubungan lewat telpon. Kunjungan rumah adalah suatu kunjungan terencana yang dilakukan oleh penyuluhan ke rumah keluarga tani dengan suatu tujuan. Kunjungan rumah dilakukan oleh para penyuluhan untuk memberikan informasi baru tentang pertanian, biasanya penyuluhan datang ke rumah ketua kelompok dengan harapan ketua kelompok menyampaikan informasi baru tersebut kepada petani.

Pendekatan kelompok dilakukan melalui pertemuan rutin yaitu dengan pertemuan yang dihadiri oleh para kelompok tani yang dilakukan tiap bulan sekali dan di hadiri oleh penyuluhan yang bersangkutan. Isi dari pertemuan tersebut yaitu penyampaian materi dengan ceramah dan diskusi sekaligus para petani menyampaikan permasalahan-permasalahan, setelah itu penyuluhan memberikan solusi. Selain pertemuan rutin kelompok di BPP Pademawu juga menerapkan demonstrasi cara atau hasil. Demonstrasi merupakan peragaan suatu teknologi (bahan, alat, atau cara) atau penerapannya secara nyata yang dilakukan oleh demonstrator kepada sasarannya. Demonstrator adalah petani maju, petani pemandu atau kontak tani. Teknologi yang di demonstrasikan sudah teruji baik dari segi mudahnya diterapkan, segi ekonomi menguntungkan dan dari sosial budaya dapat diterima masyarakat. Demonstrasi yang dilakukan adalah demonstrasi pembuatan pupuk bokasi.

Dalam pendekatan massal penyuluhan pertanian berhubungan dengan para petani beserta keluarganya secara massal, yaitu dengan mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh Pemkab setempat. Pameran yang diikuti adalah dengan memperlihatkan atau mempertunjukkan barang, produk hasil. Pameran ini dilakukan tiap satu tahun sekali yaitu di pendopo kabupaten Pamekasan. Selain itu juga menggunakan siaran radio. Siaran radio merupakan siaran khusus yang ditujukan kepada para petani dan keluarganya dengan maksud menyebarkan secara cepat informasi-informasi dan pengetahuan baru dibidang pertanian seluas-luasnya.

### C. Sistem LAKU

BPP Pademawu dalam memberikan penyuluhan pertanian menggunakan pendekatan Latihan dan Kunjungan (LAKU). Sistem LAKU ini diterapkan dengan cara memberikan pelayanan, nasehat serta pemecahan cara berusahatani para petani dengan jalan memodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebijaksanaan yang ada. Sistem LAKU diharapakan meningkatkan motivasi penyuluhan pertanian dalam melaksanakan fungsinya sebagai pembimbing dan pendamping petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya untuk lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta meningkatkan pendapatan para petani. Dalam sistem kerja LAKU latihan bagi penyuluhan pertanian diselenggarakan di BPP atau tempat lain dengan jadwal sekali dalam 1 bulan. Latihan tersebut diselenggarakan secara teratur, terarah dan berkelanjutan. Proses latihan (belajar mengajar) difasilitasi oleh penyuluhan pertanian yang menguasai materi, dan dapat juga dilakukan oleh tenaga ahli dari bidang lain. Setiap penyuluhan pertanian mengunjungi 4 sampai 8 kelompok tani perminggu sesuai dengan rencana kerja penyuluhan, sedangkan waktu dan

tempat pertemuan disepakati bersama antara penyuluhan pertanian dengan kelompok tani, sehingga penyuluhan pertanian dapat mengunjungi kelompok tani secara teratur.

Saat ini sedang digalakkan pembentukan gabungan kelompoktani (GAPOKTAN), yang mana nantinya para penyuluhan untuk memudahkan kunjungannya, juga Instansi Pemerintah lainnya didalam penyaluran bantuan baik yang sifatnya bergulir maupun Hibah dapat melalui gapoktan- gapoktan yang ada karena diharapkan semua gapoktan yang ada sudah berbadan hukum. Untuk mengupayakan dan mengatasi kesulitan system LAKU atau sekarang yang dikenal dengan LAKUSI ( Latihan Kunjungan dan Suvervisi ) didalam mencapai tujuan maka BPP Pademawu mengkombinasikan dengan Model penyuluhan lainnya seperti system penyuluhan partisipatif yang didampingi dengan sekolah lapang.

Semua metode yang ada di atas adalah metode-metode yang digunakan dalam penyuluhan dan diterapkan sesuai dengan macam kegiatan yang dilaksanakan. Selain Metode-metode penyuluhan tersebut, agar tujuan kegiatan dapat tercapai maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terkait, mulai dari pemerintah daerah kabupaten pamekasan, Kecamatan maupun pemerintahan desa serta para tokoh masyarakat setempat.

### **Pengukuran Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapang**

#### A. Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapang

Berdasarkan hasil pengolahan data primer, maka dapat dilakukan penilaian pada kinerja penyuluhan pertanian lapang. Secara lengkap penilaian tersebut dapat di lihat dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Penilaian Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapang di BPP Pademawu

Kinerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	10	66,6
Sedang	5	33,3
Jumlah	15	100

*Data Primer diolah*

Dengan melihat penilaian pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa kinerja penyuluhan pertanian lapang adalah tinggi. Akan tetapi dalam tabel tersebut terlihat adanya penilaian kinerja yang sedang. Terdapat 5 orang penyuluhan yang mempunyai kinerja sedang (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwasannya ada beberapa penyuluhan belum maximal dalam memberikan penyuluhan. Penyuluhan belum intensif dalam memberikan penyuluhan, terutama dalam hal penyampaian materi, sehingga berakibat penyerapan teknologi dan informasi kepada petani sangat kurang padahal untuk memulai suatu perubahan terhadap kondisi yang dialami oleh petani pada saat ini diperlukan suatu metode khusus dalam penyampaian materi guna membangkitkan motivasi dan kemauan petani untuk meningkatkan kondisi sosialnya serta meningkatkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dalam berusaha tani untuk meningkatkan kesejahteraan yang seperti mereka harapkan. Penguasaan materi penyuluhan kurang, hal ini dapat diukur sejauh mana penguasaan materi penyuluhan pertanian lapang. Tingkat penguasaan materi oleh penyuluhan ini diukur dari kelancaran mereka saat memberikan penerangan kepada para petani dan bagaimana kelancaran pada saat menjawab pertanyaan dari petani. Selain itu petani binaan belum mempunyai mitra

dalam pemasaran produk pertanian mereka, karena rata-rata dari produksi yang dihasilkan cukup untuk dikonsumsi sendiri dan sisanya dijual kepada pedagang di pasar. Dalam memperkenalkan teknologi baru, petani binaan sulit untuk mengadopsinya karena rata-rata pendidikan petani adalah SD sedangkan untuk mengadopsi suatu teknologi baru harus melalui beberapa tahapan sehingga kalau petani sudah melalui tahapan-tahapan tersebut maka proses adopsi akan berlangsung sangat mudah.

Meskipun kinerja dari kelima penyuluhan sedang, akan tetapi Produktifitas pertaniannya tinggi. Hal ini didukung dengan jenis tanah dan cuaca yang mendukung pada saat musim tanam, faktor-faktor pendukung pertanian yang lain, serta kemampuan teknis petani yang tidak perlu menunggu informasi dari penyuluhan untuk mencari informasi. Pada penyuluhan yang mempunyai kategori sedang juga belum tentu mempunyai produktifitas tinggi pada petani binaannya. Karena ada penyuluhan yang berkategori sedang mempunyai produktifitas sedang dan rendah pada petani binaan. Hal ini juga diakibatkan oleh jenis tanah dan ketersediaan air yang tidak mendukung pada saat pelaksanaan penanaman sampai panen. Adapun penyuluhan yang mempunyai kinerja sedang dan produktifitasnya tinggi adalah penyuluhan A, dan penyuluhan E, penyuluhan yang mempunyai kinerja sedang dengan produktifitas sedang adalah Penyuluhan B dan N, sedangkan kinerja penyuluhan yang mempunyai kinerja sedang dengan produktifitas rendah adalah penyuluhan K.

Terdapat satu penyuluhan jarang menghadiri pertemuan kelompok tani(frekuensinya kurang). Padahal Frekuensi penyuluhan dimaksudkan sebagai tingkat keseringan penyuluhan melakukan penyuluhan kepada kelompok tani. Semakin sering dilakukan penyuluhan maka akan semakin mempercepat proses adopsi masyarakat.

Terdapat 10 orang penyuluhan yang mempunyai kinerja tinggi (66,6%). Hal ini dapat dilihat dari respon penyuluhan terhadap indikator-indikator kinerja yaitu penyusunan program penyuluhan, rencana kerja, data peta wilayah, desiminasi teknologi, keberdayaan dan kemandirian, kemitraan usaha, kelembagaan petani, Informasi saprodi dan pemasaran, serta produktifitas dan pendapatan petani sangat setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penyuluhan di daerah penelitian umumnya memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai penyuluhan, penguasaan materi penyuluhan yang cukup, kelompok tani binaan dalam mencari informasi pengembangan pertanian tidak perlu menunggu informasi dari penyuluhan, petani binaan ada yang mempunyai mitra dalam memasarkan produk pertanian mereka dan kemitraan yang dilakukan menguntungkan mereka. Sehingga Dapat disimpulkan bahwasanya Kinerja Penyuluhan pertanian lapang di BPP Pademawu adalah Tinggi, Hal itu terbukti dengan Score yang mencapai 94,5 atau 78%.

## B. Indikator Keberhasilan Penyuluhan

Sebagai pejabat professional yang professional, penyuluhan pertanian di kabupaten Pamekasan dalam melaksanakan kegiatannya tidak semata-mata berorientasi pada proses penyelenggaranya, tetapi dibalik proses penyelenggaranya kegiatan itu mereka memperhatikan apa dampak dari kegiatan yang dilakukan pada tingkat kelompok tani binaannya.

Keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dilihat dengan indikator banyaknya petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian yang mampu mengelola dan menggerakkan usahanya secara mandiri, ketahanan pangan yang

tangguh, tumbuhnya usaha pertanian skala rumah tangga sampai menengah berbasis komoditi unggulan di desa. Selanjutnya usaha tersebut diharapkan dapat berkembang mencapai skala ekonomis. Semua itu berkorelasi pada keberhasilan perbaikan ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, lebih dari itu akan bermuara pada peningkatan pendapatan daerah. (BPP Pademawu, 2013).

### **Deskripsi Indikator-indikator Kinerja Penyuluhan di BPP Pademawu**

#### **A. Penyusunan Program**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel penyusunan program penyuluhan yang disusun oleh penyuluhan 8,87 dari skor maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sebelum memberikan penyuluhan, penyuluhan menyusun program terlebih dahulu. Program dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh dinas pertanian. Program yang disusun oleh penyuluhan disesuaikan dengan program yang ada di dinas pertanian karena program tersebut akan menjadi pegangan dan acuan dalam memberikan penyuluhan dalam kurun waktu satu tahun kedepan.

#### **B. Rencana kerja penyuluhan**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variable rencana kerja penyuluhan 8,67 dari skor maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap penyuluhan mempunyai rencana kerja dalam memberikan penyuluhan dan menerapkan rencana kerja yang dibuat dalam penyuluhan.

#### **C. Data Peta Wilayah**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variable 12,6 dari skor maksimal 15. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya penyuluhan pertanian lapang mempunyai peta wilayah binaan. Peta wilayah digunakan untuk mengetahui potensi dari masing-masing wilayah binaan. Sehingga penyuluhan dalam memberikan materi disesuaikan dengan potensi daerah tersebut.

#### **D. Desiminasi Teknologi**

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variable Desiminasi Teknologi adalah 4,5 dari skor maksimal 15. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya penyuluhan pertanian lapang dalam desiminasi Teknologi banyak penyuluhan yang menjawab tidak setuju jika petani akan mengadopsi dari teknologi yang disampaikan oleh penyuluhan. Hal itu disebabkan karena Mayoritas dari responden petani pendidikannya masih kurang. Sehingga masih menggunakan cara bertani tradisional dan mereka takut untuk mencoba sesuatu hal baru, sebelum melaksanakan sekolah lapang terlebih dahulu. Padahal jika penyuluhan bisa membina hubungan baik dengan petani maka petani akan percaya dan mengikuti anjuran yang diberikan olehnya. Selain itu jika penyuluhan bisa meyakinkan para pemimpin setempat (ketua kelompok tani atau orang yang disegani) maka dengan sendirinya petani akan mengikuti anjuran yang

diberikan oleh penyuluhan lapang dikarenakan para pemimpin yang meyakinkan mereka.

#### E. Keberdayaan dan Kemandirian

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel keberdayaan dan kemandirian adalah 15,2 dari skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian lapang sudah mempunyai kelompok tani yang mandiri dan kelompok tani sudah mempunyai kelembagaan yang jelas, mulai dari struktur kepengurusan dan administrasi kelompok. Sehingga kelompok tani dalam mencari informasi baru untuk pengembangan pertanian tidak menunggu informasi dari penyuluhan lagi, karena rata-rata setiap kelompok tani mempunyai penyuluhan swadaya. Penyuluhan swadaya adalah penyuluhan yang direkrut dari anggota kelompok yang mempunyai kelebihan dan mampu menyebarkan informasi baik kepada sesama anggota maupun kelompok tani yang ada dicamatan Kecamatan Pademawu. Rata –rata petani yang menjadi penyuluhan swadaya adalah mereka yang sudah mempunyai gelar S1.

#### F. Kemitraan Usaha

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variable kemitraan usaha adalah 6,5 dari skor maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani yang dibina mempunyai mitra dalam pemasaran produk pertanian mereka seperti PT. Tanindo Subur Prima. PT , yang merupakan perusahaan dibidang industry yang memproduksi bibit jagung hibrida. BPP Pademawu bekerjasama dengan PT. Tanindo Subur Prima dalam hal pendistribusian bibit jagung hibrida seperti BISI 12 dan BISI 16. Untuk kemudian PT. Tanindo Subur Prima membeli jagung yang di produksi oleh petani. Selain itu petani juga bermitra dengan pabrik tembakau setempat. Kemitraan yang dilakukan rata-rata menguntungkan bagi petani.

#### G. Kelembagaan Petani

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variaabel kelembagaan petani adalah 7,5 dari skor maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan belum bisa mempunyai akses dengan lembaga keuangan karena sejauh ini keuangan kelompok dipegang oleh bendahara kelompok. Petani tidak merasa kesulitan dalam mencari sarana produksi pertanian, karena tiap gapoktan sudah mempunyai kios resmi yang ditunjuk oleh dinas untuk menyediakan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan oleh petani seperti pupuk bersubsidi, bibit unggul, dan obat-obatan lainnya.

#### H. Informasi Saprodi dan Pemasaran

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer 2013 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variable informasi saprodi dan pemasaran adalah 8,2 dari skor maksimal 10 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap wilayah binaan mempunyai komoditas unggulan sehingga dalam pemasaran komoditasnya petani tidak perlu datang mencari pedagang sendiri. Karena banyak pedagang atau tengkulak yang datang ke wilayah tersebut untuk membeli komoditas

unggulan yang diproduksi akan tetapi untuk komoditas padi petani tidak menjual produk secara keseluruhan tapi hanya sebagian saja dan sisanya cukup untuk dikonsumsi selama 1 tahun. Petani mudah mendapatkan informasi saprodi dan pemasaran yaitu melalui penyuluhan pertanian lapang, penyuluhan swadaya atau petani yang lain.

### I. Produktifitas dan Pendapatan petani

Berdasarkan hasil rekapitulasi data primer yang telah dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata variable produktifitas dan pendapatan petani adalah 14,5 dari skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan kesejahteraan petani Sedang.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kinerja penyuluhan pertanian lapang di BPP Pademawu adalah sebagai berikut: 1) Adapun Teknik Pendekatan yang digunakan BPP Pademawu dalam penyuluhan pertanian berdasarkan teknik komunikasi antara lain metode penyuluhan langsung dan metode penyuluhan tidak langsung. Sedangkan berdasarkan jumlah sasaran yang dicapai antara lain pendekatan perorangan pendekatan kelompok dan pendekatan massal. 2) Kinerja penyuluhan pertanian lapang di BPP Pademawu adalah tinggi.

Perlunya kesadaran dari para penyuluhan pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan dengan penuh tanggung jawab secara moral kepada petani binaan dan dinas pertanian sebagai wadah yang menaungi. Kinerja penyuluhan pertanian lapang lebih ditingkatkan lagi dengan mengikuti indikator dan indikasi yang ada di BPP Pademawu agar petani yang ada bisa maju dan meningkatkan produktifitas bertaninya tiap tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan SMP, 2003, Pedoman *Umum pemilihan metode penyuluhan pertanian*, Deptan : Jakarta.
- Biro Pusat Statistik Jakarta. 2002. *Employment*, Biro Pusat Statistik
- Dudung Abdul Adjid Ir, 1981, *Dasar-dasar pembinaan kelompok tani dalam intensifikasi Tanaman pangan*, Satuan pengendalian BIMAS : Jakarta.
- Elaine.L.Monica, 1998, *Kepemimpinan dan Management Keperawatan ,pendekatan berdasarkan pengalaman*, Penerbit buku kedokteran EGC
- Gomes, Faustino Cardoso. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi offset :Yogyakarta
- Kartasapoetra. A.G. 1987, *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Menteri Pertanian RI, 2007, *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*, Deptan : Jakarta.
- Martaadjaja, A.S, and Rikhana, M. 1996. *Training for Agricultural and Rural Development: Group-based Extension Programmers for Natural Resource Conservation in Java*. Sustainable Development Department .
- Pusat pembinaan penyuluhan pertanian,2003, *Ekstensiarevitalisasi penyuluhan pertanian*, Gapura : Jakarta.
- Sugiyono. (2003). *Statistik untuk penelitian* (cetakan kelima). Bandung : Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.